



**SISTEM PENAMAAN DESA DI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

YANI ARIZA DWI PUSPITASARI

NIM 110210402014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

HALAMAN PENGAJUAN

**SISTEM PENAMAAN DESA DI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu
Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Yani Ariza Dwi Puspitasari
NIM : 110210402014
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 24 Januari 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Sukatman, M.Pd
NIP 196401231995121001

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd
NIP 197902072008122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) ayahanda Nanang Panca Wasesa, SE dan almarhummah ibundaku Rini Idiasuti, SE ;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd dan Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2;
- 3) kakak-kakakku Novia Pramesti Eka Wasesa Rini, Afrizal Windhi Anggara, Shinta Riskiani;
- 4) keluarga besar PBSI;
- 5) guru-guru sejak masa kanak-kanak sampai perguruan tinggi,
- 6) almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

“Kita melihat kebahagiaan itu seperti pelangi, tidak pernah berada di atas kepala kita sendiri, tetapi selalu berada di atas kepala orang lain”.¹

(Thomas Hardy)



¹ Kata Bijak/ <http://avina.blog.fisip.uns.ac.id/kumpulan-kata-kata-bijak/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Yani Ariza Dwi Puspitasari

NIM : 110210402014

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember

Yang menyatakan,

Yani Ariza

NIM 110210402014

SKRIPSI

**SISTEM PENAMAAN DESA DI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

**Yani Ariza Dwi Puspitasari
110210402014**

Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah S.S, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jumat
tanggal : 05 Agustus 2016
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr.Sukatman, M.Pd.

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd

NIP 19640123 199512 1 001

NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Drs.Mujiman Rus Andianto ,M.Pd

Dr.Akhmad Taufiq, M.Pd.

NIP 19570713 198303 1 004

NIP 19740419 200501 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Sistem Penamaan Desa di Kabupaten Jember; Yani Ariza Dwi Puspitasari, 110210402014, 2013: 58 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini didasari dengan adanya keunikan dalam penamaan desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yang berasal dari nama tokoh, keadaan lingkungan dan setting sejarah. Penelitian ini sangat berpotensi untuk menerangkan sistem penamaan sehingga dapat mengajarkan kepada masyarakat untuk melestarikan bahasa, sastra, dan budaya daerahnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, (2) nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama desa di kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, (3) fungsi nama terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, (4) pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan mengikuti 4 alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa asal-usul penamaan desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember berdasarkan 1) tata guna lahan yaitu pada desa Kebonsari, desa Tegalgede, dan desa Karangrejo; 2) nama tokoh yaitu pada desa Wirolegi dan desa Antirogo; 3) nama setting sejarah yaitu pada desa

Sumbersari dan desa Kranjingan. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam nama-nama desa di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember yaitu 1) nilai gotong-royong yaitu pada desa Karangrejo dan desa Tegalgede; 2) nilai keberanian yaitu pada desa Wirolegi; 3) nilai pemanfaatan lingkungan yaitu pada desa Kebonsari dan desa Summersari; 4) nilai kepercayaan diri yaitu pada desa Antirogo; 5) nilai keteguhan diri yaitu pada desa Kranjingan. Berdasarkan asal-usul penamaan desa di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember, terdapat fungsi dalam nama-nama desa tersebut sebagai bentuk (1) masyarakat mengungkapkan citra diri yaitu pada desa Tegalgede, desa Antirogo, desa Kranjingan, desa Summersari, dan desa Kebonsari; (2) memancarkan pencitraan yaitu pada desa Wirolegi; (3) harapan dan do'a yaitu pada desa Karangrejo.

Saran penelitian ini adalah bagi masyarakat luas, sebaiknya memiliki kesadaran untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerahnya masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti sebaiknya memerhatikan data yang akan diambil atau dianalisis, memperbanyak sumber data untuk keberhasilan penelitian. Data yang diambil merupakan dasar peneliti melakukan analisis data. Bagi dunia pendidikan, asal-usul nama-nama desa/wilayah dapat diterapkan dalam materi pembelajaran sastra di sekolah pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester ganjil.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr.Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah S.S, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 6) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) Staf dan desa se-Kecamatan Sumberesari Kabupaten Jember, serta masyarakat yang telah meluangkan waktu menjadi narasumber, memberikan informasi hingga skripsi ini selesai.
- 8) Ayahandaku Nanang Panca Wasesa, SE dan almarhumah ibundaku Rini Idiasuti, SE serta mama Tri Wahyuni yang senantiasa memberiku doa serta pengorbanan selama ini. Bakti ananda belum sebanding dengan keringat dan jerih payahmu selama ini. Terimakasih atas curahan kasih sayang untukku;

- 9) kakak-kakakku Novia Pramesti Eka Wasesa Rini, Afrizal Windhi Anggara, Shinta Riskiani serta dua keponakanku Alvin Sananta Pratama dan Rafa Dwi Reska Putra yang telah mendoakan dan mendukung adinda hingga gelar ini tercapai;
- 10) Akhmad Danial Permana, terima kasih atas cinta, kesetiaan, motivasi, serta doa selama ini dan tak henti memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini;
- 11) sahabatku 'Surabiph' Siti Yuliana, Rheny Eka Lestari, Rosy Rohma Firdana terimakasih atas keceriaan, motivasi, dan kebersamaannya selama ini;
- 12) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah menjadi bagian dari catatan hidupku;
- 13) seluruh guru-guruku dari TK sampai SMA yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan yang terindah;
- 14) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 5 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	6
2.2 Sistem Penamaan Wilayah	7
2.3 Tradisi Lisan dan Foklor	9
2.4 Nilai Kebudayaan yang Terkandung Dalam Sistem Penamaan Wilayah	12
2.5 Fungsi Sistem Penamaan Wilayah	15
2.6 Pemanfaatan Sistem Penamaan Suatu Wilayah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	16

BAB 3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Rancangan Penelitian	17
3.2 Lokasi Penelitian	18
3.3 Sumber dan Data Penelitian	18
3.3.1 Data.....	18
3.3.2 Sumber Data.....	19
3.4 Teknik Pengumpul Data	19
3.4.1 Teknik Observasi.....	19
3.4.2 Teknik Wawancara.....	20
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	20
3.5 Teknik Analisis Data	20
3.5.1 Reduksi Data.....	21
3.5.2 Penyajian Data.....	21
3.5.3 Prosedur Analisis Data	22
3.5.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan.....	23
3.6 Instrumen Penelitian	23
3.7 Prosedur Penelitian	24
3.7.1 Tahap Persiapan.....	24
3.7.2 Tahap Pelaksanaan.....	24
3.7.3 Tahap Penyelesaian.....	24
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Asal-usul Nama – nama Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	25
4.1.1 Nama Berdasarkan Tata Guna Lahan.....	25
4.1.2 Nama Berdasarkan Nama Tokoh.....	28
4.1.3 Nama Berdasarkan Nama Setting Sejarah.....	30
4.2 Nilai Kebudayaan yang Terkandung dalam Nama-Nama Desa Di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	32

4.2.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia.....	32
4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	34
4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	36
4.3 Fungsi Nama-nama Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	38
4.3.1 Sebagai Bentuk Cara Mengungkapkan Citra Dirinya.....	39
4.3.2 Sebagai Bentuk Cara Pencitraan	42
4.3.3 Sebagai Bentuk Harapan dan Do'a.....	42
4.4 Pemanfaatan Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	44
BAB 5. PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	60
Lampiran B. Instrumen Pengumpul Data	61
Lampiran C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	63
Lampiran D. Instrumen Analisis Asal-usul Penamaan Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	70
Lampiran E. Instrumen Analisis Nilai Kebudayaan dalam Penamaan Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	74
Lampiran F. Instrumen Analisis Fungsi Nama-nama Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	77
Lampiran G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	82
Lampiran H. Autobiografi.....	93

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan masing-masing wilayah terbentuk melalui proses sejarah panjang yang berbeda-beda. Demikian juga kebudayaan, merupakan produk dari proses sejarah yang panjang. Oleh karena itu, sejarah lokal merupakan yang kompleks yang memiliki banyak aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif masa lalu dalam suatu wilayah tertentu. Sejarah lokal yang identik dengan cerita rakyat sampai sekarang masih berkembang terus dan penyebarannya secara turun menurun oleh masyarakat. Tetapi masih banyak cerita rakyat yang belum terdeteksi maupun terekap dalam bentuk tulisan maupun kajian. Cerita ini biasanya berupa cerita yang berbentuk kepahlawanan, legenda, keunikan, maupun yang lainnya. Peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di daerah biasanya dikenang dan diingat dalam bentuk nama.

Sistem penamaan (*system of naming*) juga disebut *nomen clature*. Sistem penamaan merupakan tradisi yang sudah lama berkembang. Menurut Sukatman (2011:134) “sistem pemberian nama dalam tradisi lisan mencakup berbagai hal. Misalnya (a) sistem penamaan Negara, (b) sistem penamaan wilayah atau tempat, (c) sistem penamaan rumah dan peralatan tradisional, (d) sistem penamaan makanan dan kue-kue tradisional, (e) sistem penamaan pakaian dan senjata tradisional, dan (f) sistem penamaan diri dan marga”. Sistem penamaan wilayah atau tempat memiliki serangkaian proses yang berasal dari sebuah kejadian atau peristiwa, kepercayaan, tanda, harapan, dan sebagainya, hal tersebut dikenang dalam rangkaian cerita yang disebarkan dari mulut ke mulut.

Tradisi pemberian nama pada manusia sudah ada sejak dahulu salah satunya sistem penamaan wilayah atau tempat. Sistem penamaan suatu wilayah memiliki cerita yang unik. Keunikan tersebut karena setiap wilayah terbentuk dengan cerita yang berbeda dan setiap cerita memiliki makna. Salah satu keunikan sistem pemberian nama suatu wilayah, misalnya di daerah kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kota yang berada di wilayah Jawa Timur. Tidak banyak orang yang mengetahui asal – usul nama desa yang berada di kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki banyak desa, salah satunya yang berada di kecamatan Sumbersari yang terdiri atas (1) desa Sumbersari, (2) desa Kebonsari, (3) desa Kranjingan, (4) desa Tegal Gede, (5) desa Antirogo, (6) desa Wirolegi, dan (7) desa Karangrejo. Pengetahuan mengenai asal – usul penamaan desa dapat menambah wawasan serta bisa mengenang jasa seseorang yang telah berjuang untuk memberikan nama pada desa tersebut. Asal–usul pemberian nama pada suatu tempat atau wilayah berasal dari nama orang, tumbuhan, peristiwa dan lain sebagainya. Penamaan suatu wilayah atau tempat tidak pernah lepas dari nilai – nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

“Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang dianggap bernilai, berharga, sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan” (Koentjaraningrat, dalam Roesmawati 2013:04). Nilai budaya mampu mengenal kebudayaan yang dimiliki kepada orang lain atau masyarakat lain. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok tertentu. Misalnya desa Sumbersari, berdasarkan asal-usul penamaan desa Sumbersari yang berasal dari sumber air yang memiliki manfaat banyak untuk masyarakat daerah tersebut. Dalam menganalisis nilai budaya yang terdapat dalam cerita asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten

Jember, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (1996:89) "nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri". Misalnya dalam penamaan desa Tegalgede terdapat nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia menyangkut nilai gotong-royong dalam sistem penamaannya. Hal tersebut digambarkan dengan sikap berkerja sama masyarakat mengubah tegal menjadi pemukiman warga.

Fungsi penamaan desa adalah membedakan desa yang satu dengan desa yang lain, karena setiap desa pasti memiliki cerita yang berbeda. Biasanya fungsi penamaan tempat dilihat dari makna atau arti nama tempat tersebut. Melihat fungsi dari folklor, penamaan tempat memiliki fungsi (1) masyarakat mengungkapkan citra diri, memancarkan wibawa dan prestasinya ke dunia luar (2) pola penamaan tempat dapat dijadikan indikator idiologis suatu masyarakat, yang mencakup tata nilai dan keyakinan yang dianutnya, kearifan (*wisdom*), dan harapan-harapan bahwa tempat yang dipijaknya sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.

Masyarakat kabupaten Jember khususnya kecamatan Sumbersari banyak yang tidak memahami asal – usul penamaan desa di daerahnya masing – masing. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang sejarah asal – usul penamaan desa tersebut, selain itu banyak saksi sejarah yang sudah pikun bahkan sudah meninggal.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yaitu sebagai materi pembelajaran di SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan hal tersebut dapat dijadikan alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada jenjang SMA kelas XII semester I.

Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini diberi judul **Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah asal-usul nama desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember ?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember ?
- 3) Bagaimanakah fungsi yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember ?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Asal – usul nama-nama desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember;
- 2) Nilai budaya yang terkandung dalam asal-usul nama-nama desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember;
- 3) Fungsi yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember;
- 4) Pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas.
- 2) Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input yang positif dalam upaya melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah – istilah dalam penelitian ini.

- (1) Sistem penamaan adalah tata cara atau aturan memberikan nama daerah (kelurahan dan desa).
- (2) Nama desa adalah penamaan suatu wilayah yang terdapat di kabupaten Jember yang berdasarkan administrasi pemerintahan berada di bawah kecamatan.
- (3) Nilai budaya adalah konsep pikiran manusia yang memberikan gambaran baik dan buruk untuk menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.
- (4) Fungsi penamaan dalam pemberian nama desa adalah kegunaan nama yang dipilih untuk desa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai pendukung analisis tentang sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, dalam bab ini dibahas: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) sistem penamaan wilayah, (3) tradisi lisan dan folklor, (4) nilai kebudayaan yang terkandung dalam sistem penamaan wilayah, (5) fungsi penamaan suatu wilayah, (6) pemanfaatan sistem penamaan suatu wilayah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember antara lain dilakukan oleh Ayu Roesmawati dari fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ tahun 2013 dengan Judul *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Hasil akhir penelitian tersebut adalah (1) asal-usul nama-nama kelurahan di kota Probolinggo, (2) nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama kelurahan di kota Probolinggo, (3) fungsi nama-nama kelurahan di kota Probolinggo.

Penelitian yang berkaitan dengan sistem penamaan desa pernah dilakukan sebelumnya oleh Uman Rejo dari Fakultas Bahasa dan Seni UNESA tahun 2011 dengan Judul *Cerita Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya)*. Hasil akhir penelitian tersebut adalah Hasil dari penelitian tersebut adalah: (a) cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto; (b) struktur cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (c) fungsi yang terdapat dalam cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto yaitu (1) sebagai alat pengesahan pranata-pranata; (2) sebagai alat pendidikan anak; dan (3) sebagai pemaksa norma-norma; dan (d) nilai budaya yang terdapat dalam cerita asal-usul

nama desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto yaitu percaya kepada kekuatan gaib dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas.

2.2 Sistem Penamaan Wilayah

Menurut Sukatman (2011 : 134) sistem penamaan (*system of naming*) juga disebut *nomen culture*. Sistem penamaan merupakan tradisi yang sudah lama berkembang. Bisa diduga bahwa tradisi pemberian nama pada manusia ini muncul sejak adanya manusia. Sistem pemberian nama merupakan kajian tradisi lisan karena penyebaran ceritanya secara lisan yakni dari mulut ke mulut. Sistem penamaan suatu tempat termasuk dalam cangkupan tradisi lisan, lebih khususnya dalam mitos dengan bentuk sastra lisan.

Mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mythos, mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita – cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi asal – usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa – dewa, kekuatan supranatural, pahlawan manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk – petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal – hal yang tidak masuk akal dan pelik (dalam Sukatman, 2011:1).

Sistem penamaan tempat atau wilayah bersifat konvensional dan arbitrer. Dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakaiannya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya”. Misalnya, nama desa *Kebonsari*, menurut informan penamaan *Kebonsari* karena dulunya daerah tersebut daerah yang hampir semuanya adalah kebun. Mulai dari kebun rambutan, alpukat, durian, dan lain sebagainya. Tetapi

dengan seiringnya waktu, banyak masyarakat yang tinggal di daerah itu dan lambat laun kebun yang ada hilang karena dibangun menjadi rumah – rumah warga. Melihat dari asal-usul penamaan desa Kebonsari dapat disimpulkan penamaan tersebut didasari karena kemauan masyarakatnya dengan melihat fenomena kejadian yang dialami di daerah tersebut.

2.2.1 Aspek-aspek Sistem Penamaan Wilayah

Penamaan tempat memiliki beberapa aspek, antara lain, “(1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat”.

a) Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (*fisikal*) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya sangat erat, keduanya saling membutuhkan (*simbiosis mutualisme*). Masyarakat desa kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember berhubungan erat dengan lingkungan alamnya. Hal ini terbukti dari sistem penamaan tempat yang selalu dihubungkan dengan latar lingkungan alam (*fisikal*), baik yang berkaitan dengan latar perairan (*hidrologis*), latar kontur permukaan tanah atau rupa bumi (*geomorfologis*), dan latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*).

(1) Latar Perairan (*Hidrologis*)

Latar perairan (hidrologis) wilayah yang dekat dengan perairan.

(2) Latar Rupabumi (*Geomorfologis*)

Latar rupabumi (*Geomorfologis*) adalah wilayah yang sering dihubungkan dengan keadaan atau kontur permukaan tanah atau rupa bumi (*geomorfologis*).

(3) Latar Lingkungan Alam (*Biologis-Ekologis*)

Latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*) dalam penamaan tempat di Masyarakat Jawa Timur pada umumnya dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna).

Pertama, unsur tumbuhan (flora) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan kemungkinan besar pernah adanya tumbuhan di daerah tersebut. *Kedua*, unsur binatang (fauna) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan nama binatang, baik diasosiasikan secara linier maupun secara gabungan

b) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan aspek yang berhubungan dengan pola hidup manusia. Aspek kemasyarakatan membahas mengenai hal – hal yang berkaitan dengan unsur tradisi, adat –istiadat suatu komunitas atau kelompok masyarakat dan lembaga – lembaga sosial. Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya.

c) Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (*religi*). Pemberian nama tempat ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

2.3 Tradisi Lisan dan Folklor

Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3) “tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan”.

Berdasarkan pembahasan di atas, “tradisi lisan adalah kegiatan pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif” (Sukatman, 2009:4). Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan”. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) mengartikan “tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial”. Seperti juga dinyatakan oleh Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan”. Untuk kepentingan bahasan ini kelisanan. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bagian dari tradisi lisan sehingga diposisikan sama dikarenakan tradisi lisan adalah bentuk tradisi yang murni lisan.

Kata folklore berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diindonesiakan menjadi folklor. Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) ia mengatakan bahwa “*Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. Dengan demikian *folk* merupakan masyarakat kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi penerusnya. *Lore* berarti sebageian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat”.

Menurut Danandjaja (1997:3-4) menyebutkan Sembilan ciri-ciri folklor, yaitu sebagai berikut :

- 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan melalui kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

3) folklor bersifat anonim, yaitu penciptaannya sudah tidak diketahui orang lagi. 4) folklor mempunyai berbagai versi. Hal ini diakibatkan cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat dengan mudah mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

5) folklor mempunyai pola bentuk. Cerita rakyat misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti "bulan empat belas hari" untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan – ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti "sohibul hikayat... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya" atau "Menurut empunya cerita... demikianlah konon"

6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

7) folklor bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dan kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.4 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Sistem Penamaan Wilayah

Nilai merupakan bagian terpenting dalam sisi kehidupan manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya maupun dengan alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai itu sifatnya abstrak sama dengan ide, tidak bisa ditangkap oleh pancaindera, yang dapat dilihat hanyalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai adalah hal – hal yang berguna bagi manusia, dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat.

Menurut Gunakarya (dalam Sholehaini, 2012:12) “nilai adalah suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia yang wujudnya dari kumpulan sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan serta diekspresikan melalui perilaku manusia yang dapat dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku”. Nilai yang bersifat abstrak maksudnya tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai saja, misalnya, orang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai tetapi tidak dapat mengindra kejujuran tersebut, yang dapat diindrakan adalah wujud dari sikap kejujuran tersebut. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati,2013:21) “nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia”. Selain itu nilai budaya juga dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

a. Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia dikatakan makhluk sosial karena sesungguhnya dalam proses kehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan manusia lain.

1) Nilai Gotong-royong

Gotong royong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan. Sikap gotong royong merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Sikap gotong royong ini sangat berperan sekali untuk memperlancar pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat.

2) Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban menurut istilahnya berarti bersedia ikhlas, senang hati dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini bahwa untuk mencapai suatu kelarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan dan melindungi orang lain.

3) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup manusia maupun benda mati. Kasih sayang adalah keikhlasan memberi dan menerima yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai. Salah satu wujud kasih sayang adalah selalu memberi perhatian kepada seseorang yang dicintainya antar sesama manusia.

b. Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dengan hubungannya dengan alam dan menganggap bahwa manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati,2013:23) manusia berkewajiban untuk '*memayu ayuning bawana*' yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah yang memberi arti pada hidup. Dengan demikian, manusia harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya.

1) Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumber daya alam disekitar kehidupan kita dengan cara mengelola sumber daya alam. Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

2) Nilai Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan merupakan kasih sayang terhadap alam termasuk bumi yang saat ini menjadi tempat tinggal. Menjaga lingkungan merupakan kewajiban seorang manusia. Salah satu contoh menjaga lingkungan adalah tidak membuang sembarangan. Manusia harus memiliki sikap tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

c. Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam kehidupannya manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati,2013:23) pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri.

1. Nilai Kepercayaan Diri

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang

efektif. Orang yang tidak percaya diri akan terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Nilai kepercayaan diri hanya dapat diperoleh dari dalam diri sendiri karena keyakinan dari dalam diri sendiri yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri manusia itu sendiri.

2. Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri adalah kekuatan di dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Jika seseorang tersebut memutuskan untuk tidak menyerah, apapun tantangan yang dihadapi, maka tidak ada batasan apa yang bisa dicapai.

d. Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati,2013:24) dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan.Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanann hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya maka manusia harus taat, bertakwa, dan beriman.

2.5 Fungsi Sistem Penamaan Wilayah

Pemberian nama tempat suatu wilayah tidak hanya ditelaah dalam segi makna secara fisik saja, melainkan dalam penamaan tempat terdapat pula nilai-nilai serta

fungsi. Fungsi penamaan tempat merupakan kegunaan nama tersebut untuk sistem kemasyarakatan tempat tersebut. Hal ini memiliki tujuan agar dapat membedakan wilayah yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, nama tempat bukan sekedar nama yang asal-asalan tanpa manfaat dan kegunaan. Di setiap kata dalam nama pasti mengandung makna, makna tersebut dapat menjadi wakil penyampaian masyarakat yang berupa kegunaan nama tempat tersebut.

Hal ini sesuai dengan pandangan Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) berpendapat bahwa “fungsi folklor ada empat yaitu 1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektif; 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan; 3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma; dan 4) sebagai alat pendidikan”.

2.6 Pemanfaatan Sistem Penamaan Suatu Wilayah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen dalam pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan. Sistem penamaan suatu wilayah atau tempat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat. Tradisi lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menyebabkan tradisi lisan sangat penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Tradisi lisan juga mengajarkan untuk selalu mengenang hal-hal yang terjadi di masa lalu.

Di dalam penelitian ini, Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember di hubungkan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester ganjil. Dengan Kompetensi Dasar (KD) Memahami struktur dan kaidah teks cerita Sejarah baik melalui lisan maupun tulisan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai rancangan dan langkah-langkah penelitian, meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sumber dan data penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian. Ketujuh hal tersebut berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2001: 3) “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Untuk itu, metode penelitian yang dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode kualitatif ini disebabkan data dan hasil penelitian ini berupa kata, kalimat, serta uraian tanpa disertai dengan perhitungan angka baik pada proses maupun hasilnya analisisnya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah pendekatan etnografi. Usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan etnografi. Etnografi merupakan bidang yang luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode.

Menurut Koentjaraningrat (1998:1) “etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan)”. Isi sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa, namun di dunia ini ada suku-suku bangsa yang kecil yang terdiri dari hanya beberapa ratus penduduk tetapi juga ada suku-suku bangsa yang besar yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, maka seorang ahli antropologi yang mengarang sebuah

etnografi sudah tentu tidak dapat mencakup keseluruhan dari suku bangsa yang besar itu dalam deskripsinya”.

Pendekatan etnografi adalah pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Hal ini sejalan dengan pengertian istilah “etnografi yang berasal dari kata *ethno* yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphy* yaitu tulisan atau uraian” (Richards, dkk: 1985).

Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember yang terbagi dari 7 (tujuh) desa yaitu 1) Desa Kebonsari; 2) Desa Sumbersari; 3) Desa Antirogo; 4) Desa Tegalgede ; 5) Desa Wirolegi ; (6) Desa Keranjingan ; (7) Desa Karangrejo.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, selebihnya adalah data tambahan, misalnya dokumen. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah 1) nama desa, 2) cerita asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, dan 3) latar belakang pemberian nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, 4) fungsi nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember. Nama desa yang dimaksud adalah nama desa di

kecamatan Sumbersari kabupaten Jember. Cerita asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember yang dimaksud adalah cerita yang disebarakan dari mulut ke mulut tentang asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember yang diperoleh dari informan setempat, dan latar belakang pemberian nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi pemberian nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.

3.3.2 Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah informan atau nara sumber yang memberikan informasi dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini diperlukan untuk menjalin informasi dan data. Informan dipilih atas dasar orang yang bersangkutan memiliki wawasan pengetahuan yang terkait dengan fokus penelitian yaitu penduduk asli desa setempat. Peneliti menggunakan tokoh masyarakat yang terdiri atas kepala dusun, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara menghimpun data-data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam penelitian asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember adalah sebagai berikut.

3.4.1 Observasi

Teknik observasi merupakan langkah awal dari penelitian, dilakukan untuk mengamati secara langsung daerah yang diteliti dan melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, berbagai informasi mengenai cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dan berbagai informasi yang berkaitan dengan nilai budaya serta fungsi asal-usul penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember. Pada

teknik observasi yang dilakukan adalah melihat langsung lokasi penelitian di semua desa yang terdapat di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.

3.4.2 Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka, karena peneliti tidak membatasi informan dalam memberikan keterangan mengenai cerita asal-usul nama-nama desa yang ada di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember. Teknik wawancara terbuka digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat memahami cerita asal-usul nama desa - desa tersebut, sehingga peneliti dapat mengerti sistem penamaan desa tersebut.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

“Dokumentasi adalah teknik pencarian data melalui mengenai hal-hal yang berupa data, arsip-arsip, buku-buku, dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian” (Arikunto, 1997:206). Dalam penelitian ini, dilakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian, yaitu hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang terdapat di perpustakaan pusat Universitas Jember. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai masyarakat di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, peta, dokumen-dokumen atau data lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:15) “teknik analisis kualitatif

memunculkan data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka”. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa penelitian dengan teknik ini bertujuan memberikan gambaran data yang berupa rincian informasi dari para informan kemudian disajikan secara natural. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Data berupa tuturan asli informan, ditelaah dan diseleksi sesuai dengan ciri data yang diinginkan. Setelah diseleksi selanjutnya data tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan.

Proses pemilihan yang dimaksud adalah proses pemilihan data yang dipandang valid dan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian, maka data tersebut ditiadakan. Pemusatan perhatian yang dimaksud adalah mengidentifikasi data berdasarkan kategori. Pengabstrakan yang dimaksud adalah data yang ada diabstrakan berdasarkan kategorinya, dan transformasi data yang dimaksud adalah pemindahan data ke dalam klasifikasi data.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk diinterpretasikan berdasarkan arti nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, nilai budaya dalam penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, fungsi penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, dan pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.5.3 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data sebagai langkah dalam mengolah data-data yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan rekapitulasi. Tabulasi dilakukan dalam analisis data untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data. Hal ini dilakukan untuk menjumlah data sesuai dengan kelompok dan kode data dalam tabulasi data. Berikut prosedur analisis data pada penelitian Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

1. Prosedur analisis data pada rumusan masalah asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember berisi cerita asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember menggunakan proses wawancara kepada sesepuh desa dan orang yang mengetahui cerita tentang asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.
2. Prosedur analisis data pada rumusan masalah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam asal-usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember meliputi nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, meliputi nilai gotong royong dan nilai keberanian. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, meliputi nilai pemanfaatan lingkungan dan nilai cinta lingkungan. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi nilai kepercayaan diri dan nilai keteguhan diri. Berikut teori yang digunakan dalam pengkajian kandungan nilai budaya sesuai dengan rumusan masalah.
 - a) Data-data yang diindikasikan memuat nilai budaya dalam penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dibagi sesuai dengan nilai kandungan nilai budaya yang ada dan dianalisis menggunakan teori koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21).
3. Prosedur analisis data pada rumusan masalah fungsi yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember

meliputi sebagai bentuk mengungkapkan citra diri, sebagai bentuk pencitraan, dan sebagai bentuk harapan dan do'a.

4. Prosedur analisis data pada rumusan masalah pemanfaatan hasil penelitian asal-usul penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII yakni memahami struktur cerita sejarah. Setelah itu, diaplikasikan dalam pembelajaran sebagai alternatif materi sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran yang ingin dicapai.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan merupakan tahap akhir dari analisis data. Menurut Milles dan Huberman penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Pada tahap ini dapat disimpulkan bagaimana cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember, nilai budaya yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember, fungsi yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember serta pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pasangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya.

Menurut Arikunto (2002: 136) "instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah". Untuk mempermudah penelitian ini, penulis menggunakan pemandu

observasi dan wawancara berupa pernyataan atau garis besar pertanyaan. Untuk melaksanakan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan. Dalam penelitian ini peneliti mencatat hal-hal penting dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan pemandu observasi dan wawancara berupa daftar pertanyaan atau garis besar pertanyaan.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi 3 tahap, yaitu :

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan penelitian dimulai dari pemilihan judul penelitian. Judul yang sudah dipilih kemudian disahkan oleh ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia ketua jurusan Bahasa dan Seni. Setelah disahkan, barulah peneliti menyusun proposal skripsi yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian, dan metodologi penelitian. Selama penyusunan proposal skripsi, peneliti terus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, baik dosen pembimbing I maupun dosen pembimbing II.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan : 1) pengumpulan data, 2) pengklasifikasian data, 3) penganalisisan data, 4) penyimpulan hasil penelitian.

c. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi : 1) penyusunan laporan penelitian, 2) revisi laporan penelitian, 3) penggandaan laporan penelitian.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yang menyangkut asal-usul penamaan desa di kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, nilai kebudayaan yang terkandung di penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, fungsi nama desa di kecamatan Kabupaten Jember, serta pemanfaatannya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

Asal-usul penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari segi historis maupun segi linguistik. Dalam penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, cara penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember banyak menggunakan cara penamaan dengan penyebutan nama tempat. Selain itu, terdapat pula cara penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember menggunakan cara penamaan baru, pengistilahan, penyebutan sifat khas, penemu atau pembuat, pemendekan, maupun peniruan bunyi. Cerita asal-usul penamaan desa dengan penyebutan nama tersebut diambil berdasarkan dari tata guna lahan, nama tokoh, dan nama setting sejarah.

Asal-usul penamaan suatu tempat termasuk dalam tradisi lisan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Cerita asal-usul penamaan suatu tempat tidak pernah lepas dari kandungan nilai budaya di dalamnya. Setiap penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember mengandung nilai budaya, nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember meliputi nilai 1) nilai gotong-royong, 2) nilai kasih sayang, 3) nilai cinta lingkungan, 4) nilai pemanfaatan lingkungan, 5) nilai kepercayaan diri dan 6) nilai keteguhan diri.

Dalam sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember terdapat fungsi. Fungsi yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan memiliki

peranan yang berbeda - beda. Fungsi penamaan tempat tersebut yaitu (1) masyarakat mengungkapkan citra diri (2) memancarkan pencitraan dan (3) harapan dan do'a bahwa tempat yang dipijaknya sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. Fungsi tersebut mempunyai peranan yang berbeda-beda. Misalnya dalam penamaan desa Karangrejo yang berasal dari penggabungan dua desa yaitu Karang Baru dan Sukorejo, setelah dua desa tersebut digabung digantilah nama desa tersebut menjadi Karangrejo. Dalam nama Karangrejo terdapat fungsi harapan, harapan masyarakat terhadap daerahnya untuk maju. Pada umumnya asal-usul penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dapat memberikan pengetahuan dan mengajarkan mengenai kehidupan.

Cerita rakyat penting untuk dipelajari karena mengisahkan tentang masa lalu yang harus diteladani oleh siswa. Sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII semester I. Dengan Kompetensi Dasar (KD) Memahami struktur dan kaidah teks cerita Sejarah baik melalui lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember kajian tradisi lisan.

- (1) Bagi masyarakat luas, sebaiknya memiliki kesadaran untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerahnya masing-masing. Misalnya memiliki kesadaran untuk memahami dan melestarikan asal-usul nama-nama desa/wilayah daerahnya.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti sebaiknya memerhatikan data yang akan diambil atau dianalisis, memperbanyak sumber data untuk keberhasilan

penelitian. Data yang diambil merupakan dasar peneliti melakukan analisis data.

- (3) Bagi dunia pendidikan, sebaiknya pendidik atau guru lebih menghimbau siswa untuk peduli terhadap sastra dan budaya pada daerahnya masing-masing agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan dapat menceritakan kembali meskipun dalam versi yang berbeda misalnya asal-usul nama-nama desa/wilayah daerahnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester I.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T,Fatimah. 1993. *Semantik 1*. Bandung: PT Eresco.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B dan A.Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetep Rohendi Rohidi.1992.Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Moleong, L, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Roesmawati, Ayu.3013. *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M.1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sholechaini, Adinda Citra. 2012. “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejamban di Kabupaten Jombang”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

_____. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center of Society Studies



LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisa Data
Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	(1) Bagaimanakah asal usul nama-nama desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember ? (2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember ? (3) Bagaimana fungsi nama-nama desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember ?	Rancangan Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Kualitatif Etnografi	Data: Asal usul nama desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, berupa kata dan kalimat hasil wawancara Sumber Data : Masyarakat desa di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Teknik Pengumpulan Data : Pengamatan Wawancara Pencatatan Dokumentasi	Metode Analisis Data : Menyeleksi, klasifikasi, dan interpretasi data

LAMPIRAN B

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Panduan wawancara

Pertanyaan	Paparan Data
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah asal-usul nama desa ini? 2. Apakah arti dari nama desa tersebut? 3. Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa ? 4. Apakah ada acara khusus untuk selamatan desa ? 	

Panduan Observasi

Pokok Masalah	Hal yang Diamati
Memperoleh nilai budaya yang terkandung dalam cerita asal – usul penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember, fungsi yang terkandung dalam cerita asal – usul penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asal – usul nama desa di kecamatan Sumbersari kabupatenJember 2. Arti nama desa di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember

Panduan Dokumentasi

Pokok Masalah	Dokumentasi yang Diteliti
Memperoleh data tentang cerita asal – usul penamaan desa di kecamatan Sumbersari kabupatenJember dan pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Sumbersari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyeleksi data 2. Memetakan data 3. Menganalisis data 4. Menyajikan data

LAMPIRAN B

kabupaten Jember sebagai materi pembelajaran di SMA	
---	--



LAMPIRAN C

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

KECAMATAN	NO.URUT	DESA	DATA
Sumbersari	1	Karangrejo	<p>Nama : Sholeh Umur : 51 tahun Alamat : Jalan Halmahera Gg 1 No.5. Pekerjaan : Staf Desa</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini? Dulu disini itu namanya bukan Karangrejo mbak. Karangrejo ini gabungan dari 2 desa yaitu Sukorejo dan Karangbaru. Untuk memadukan kedua nama tersebut maka di ambil karang dari nama Karangbaru dan Rejo dari nama Sukorejo, akhirnya dinamailah Desa Karang Rejo. Dulu Karangrejo terletak di daerah Karang Baru. Sek satu wilayah dari Wirolegi, termasuk juga pecahan dari Wirolegi. Karangrejo sendiri gabungan dari dua kata, Karang dan Rejo. Karang itu artinya halaman kalo Rejo artinya ramai, jadi Karangrejo itu artinya halaman yang ramai</p> <p>2. Mayoritas penduduk desa itu beretnis apa pak? Rata – rata di Desa Karang Rejo mayoritasnya Madura, kenapa saya katakan Madura karena 85% masyarakat di sini adalah Madura. Yang Jawa ga nyampe seperampatnya mbak.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus seperti selamatan desa, pak? Ada, kegiatan rutin setiap hari rabu manis khataman Al-Qur'an satu hari satu malam. Semalaman itu ngaji dah mbak bergantian.</p>
	2	Kebonsari	<p>Nama : Hafid Iswahyudi</p> <p>Umur : 46 tahun Alamat : Perum Bumi Este Muktisari Blok K-5</p>

LAMPIRAN C

			<p>Pekerjaan : Kepala Desa Kebonsari</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal usul kelurahan ini? Pas zaman Belanda dulu itu daerah sini merupakan tanah perkebunan PTP. Banyak kebun – kebun yang ada disini mbak. Kayak di depan dulu kebun – kebun itu. Di dekatnya Hotel Sulawesi dulunya ada kebun alpukat, rambutan. Tapi, lambat laun perkebunan tersebut hilang karena di bangun menjadi rumah – rumah warga. Maka dari itu di namakan desa Kebonsari.</p> <p>2. Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa pak ? Di sini penduduk aslinya adalah Madura, tetapi sekarang sudah campuran, ada Jawa dan Madura.</p> <p>3. Apakah ada acara selamatan desa pak? Wah, tidak ada mbak.</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN C

	3	Wirolegi	<p>Nama : Yusron Umur : 52 tahun Alamat :Dekat Desa Wirolegi Pekerjaan :Kepala lingkungan Desa Wirolegi</p> <p>1.Apakah Bapak tahu asal usul desa ini? Nama desa sini dinamakan Wirolegi soalnya dulu yang pertama kali mbabad desa ini namanya Nyai Wiro. Meninggalnya Nyai Rogo katanya pas dino legi di tanggalan jawa. Makanya desa ini namanya Wirolegi.</p> <p>2.Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa, pak? Sebagian besar penduduk sini Madura mbak. Tapi ada juga yang Jawa.</p> <p>3. Apakah ada acara selamatan desa pak? Ada, setiap tanggal 17 agustus kami melakukan selamatan desa.</p>
--	---	----------	---

LAMPIRAN C

	4	Tegal Gede	<p>Nama : Achmad Munir Umur : 47 tahun Alamat : Jalan Danau Toba gang 7 blok 1 no. 169 Kota Jember Pekerjaan : Staf Desa Tegal Gede</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini? Sebagian dari daerah disini itu tegal nak. Banyak sekali tegal yang ada disini. Selain banyak juga tegalnya itu besar. Kalo kata orang Jawa besar itu artinya Gede. Kenapa disini Tegalgede bukan Tegalbesar, tegalbesar disana sudah ada. Makanya disini lebih dinamakan Tegalgede.</p> <p>2. Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa pak ? Masyarakat disini lebih banyak Maduranya dibanding yang Jawa.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus dalam mendo'akan desa ini? Kalo khusus untuk mendoakan desa ini nggak ada mbak.</p>
--	---	------------	---

LAMPIRAN C

	5	Sumbersari	<p>Nama : Susyadi Umur : 54tahun Alamat : Jalan S. Parman gang 10 no. 54 Pekerjaan : kepala desa Summersari</p> <p>1. Apakah bapak tahu asal usul nama desa ini ? Iya, dulu di desa ini banyak sekali sumbernya mbak. Hampir di setiap daerah desa ini pasti ada sumbernya. Sehingga desa ini dinamakan desa Summersari.</p> <p>2. Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa pak ? Rata – rata penduduk sini etnisnya Madura mbak. Yang jawa juga ada tapi lebih dominan Madura.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus untuk mendo'akan desa ini ? Ada mbak, setiap tanggal 17 Agustus selain kami mengadakan tasyakuran HUT RI kami juga mengadakan selamatan desa ini.</p>
--	---	------------	---

LAMPIRAN C

	6	Kranjingan	<p>Nama : Baijuri Umur : 46 tahun Alamat : Jalan Yos Sudarso 191 Kranjingan Pekerjaan : Mudin desa Kranjingan</p> <p>1. Apakah bapak tahu asal usul nama desa ini ? Desa Kranjingan dulu itu asal – muasalnya dulu pada masa kerajaan Alas Kota, Ratunya namanya Mayangsari. Kemudian ratu Mayangsari di taksir oleh seorang Adipati, namanya Adipati Sabrang. Karna Ratu Mayangsari gak mau akhirnya Adipati Sabrang berkoalisi dengan Adipati Blambangan. Kemudian Adipati Blambangan mengancam ratu Mayangsari klo lamaran Adipati Sabrang tidak terima maka akan dikasih banjir pasir. Dan terjadilah banjir pasir dari gunung Semeru. Kemudian tidak berhasil. Kemudian dikasih lagi banjir cacing di seluruh daerah Kranjingan. Akhirnya karena Mayangsari itu sakti dikeluarkannya itik. Seluruh kerajaan Alas Kota ini di kasih itik. Pada saat itu cacing – cacing dimakan. Kemudian Mayangsari dihujani air dan petir, angin, badai. Akhirnya keluarga kerajaan karna udh gak mampu untuk menahan hujan itu, diwadahi di kranjing besar. Diangkat semuanya entah kemana. Sehingga desa ini dinamakan desa Kranjingan.</p> <p>2. Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa pak ? Kebanyakan disini Madura, klo yang Jawa cuma sedikit aja.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus untuk mendo'akan desa ini ? Selamatan desa biasanya pas 17 Agustus.</p>
	7	Antirogo	<p>Nama : H. Fauzan Umur : 72 tahun</p>

LAMPIRAN C

			<p>Alamat : Dukuh Antirogo wetan RT 1 RW 3 no. 216 Pekerjaan : Pensiunan sekretaris desa Antirogo</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini ? Asal – usulnya desa Antirogo dulunya ada seseorang yang menempati sebuah rumah di pedukuhan pelinggihan. Kemudian orang yang menempati rumah itu mendapat suatu firasat di muka rumahnya tumbuh lumut. Klo sudah ada tanda – tanda tumbuh lumut rumah itu harus dibakar atau orang yang menempati rumah itu harus pindah. Karna klo gak gitu akan ada korban yang meninggal. Suatu saat ada seekor burung yang terbang di atas rumah itu, jatuh. Trus burung itu dicari kemudian ditemukan sebuah makam, dan dibersihkan. Ternyata itu adalah makam Mbah Rogo. Orang yang pertama kali masuk di desa itu. Sehingga desa ini dinamakan desa Antirogo.</p> <p>2. Penduduk desa ini mayoritas beretnis apa pak? Kebanyakan disini Madura.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus untuk mendo'akan desa ini ? Selamatan desa biasanya pas 17 Agustus, mengirim al fateha kepada sesepuh atau mengadakan tasyakuran.</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN D

INSTRUMEN ANALISIS ASAL-USUL PENAMAAN DESA SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER

NO	DESA	DATA	INTERPRETASI			
			CARA PENAMAAN	ASAL-USUL NAMA	ASPEK PENAMAAN	ARTI NAMA KELURAHAN
1.	Karangrejo	Dulu disini itu namanya bukan Karangrejo mbak. Karangrejo ini gabungan dari 2 desa yaitu Sukorejo dan Karangbaru. Untuk memadukan kedua nama tersebut maka di ambil karang dari nama Karangbaru dan Rejo dari nama Sukorejo, akhirnya dinamailah Desa Karang Rejo. Dulu Karangrejo terletak di daerah Karang Baru. Sek satu wilayah dari Wirolegi, termasuk juga pecahan dari Wirolegi.	Penyebutan tempat	Tata Guna Lahan	Perwujudan	Karangrejo gabungan dari dua kata, Karang dan Rejo. Karang itu artinya halaman kalo Rejo artinya ramai, jadi Karangrejo itu artinya halaman yang ramai
2.	Kebonsari	Pas zaman Belanda dulu itu daerah sini merupakan tanah perkebunan PTP. Banyak kebun – kebun yang ada disini mbak. Kayak di depan dulu kebun – kebun itu. Di dekatnya Hotel Sulawesi dulunya ada kebun alpukat, rambutan. Tapi, lambat laun perkebunan tersebut hilang karena di bangun menjadi rumah – rumah warga. Maka dari itu di	Penyebutan tempat	Tata Guna Lahan	Perwujudan	Kebun = bagian lahan yang berfungsi sebagai daerah penanaman; Sari = tempat. Penamaan tersebut berdasarkan acuan keadaan daerah tersebut

		namakan desa Kebonsari.				yang memang memiliki kebun.
3.	Wirolegi	Nama desa sini dinamakan Wirolegi soalnya dulu yang pertama kali mbabad desa ini namanya Nyai Wiro. Meninggalnya Nyai Rogo katanya pas dino legi di tanggalan jawa. Makanya desa ini namanya Wirolegi.	Penemu dan Pembuat	Nama Tokoh	Kemasyarakatan	Wiro adalah nama pembabad alas yaitu Nyai Wiro.
4.	Tegal Gede	Sebagian dari daerah disini itu tegal nak. Banyak sekali tegal yang ada disini. Selain banyak juga tegalnya itu besar. Kalo kata orang Jawa besar itu artinya Gede. Kenapa disini Tegalgede bukan Tegalbesar, tegalbesar disana sudah ada. Makanya disini lebih dinamakan Tegalgede.	Penyebutan tempat	Tata Guna Lahan	Perwujudan	Tegal = lahan; gede = besar. Menurut informan, sebelum menjadi pemukiman daerah tersebut terdapat ladang yang sangat banyak dan juga besar.
5.	Sumbersari	Iya, dulu di desa ini banyak sekali sumbernya mbak. Hampir di setiap daerah desa ini pasti ada sumbernya. Sehingga desa ini dinamakan desa Summersari.	Penamaan tempat	Setting Sejarah	Perwujudan	Sumber = tempat keluar air; sari= tempat. Penamaan desatersebut berdasarkan acuan keadaan daerahnya yang

						memiliki sumber mata air.
6.	Kranjingan	<p>Desa Kranjingan dulu itu asal – muasalnya dulu pada masa kerajaan Alas Kota, Ratunya namanya Mayangsari. Kemudian ratu Mayangsari di taksir oleh seorang Adipati, namanya Adipati Sabrang. Karna Ratu Mayangsari gak mau akhirnya Adipati Sabrang berkoalisi dengan Adipati Blambangan. Kemudian Adipati Blambangan mengancam ratu Mayangsari klo lamaran Adipati Sabrang tidak terima maka akan dikasih banjir pasir. Dan terjadilah banjir pasir dari gunung Semeru. Kemudian tidak berhasil. Kemudian dikasih lagi banjir cacing di seluruh daerah Kranjingan. Akhirnya karena Mayangsari itu sakti dikeluarkannya itik. Seluruh kerajaan Alas Kota ini di kasih itik. Pada saat itu cacing – cacing dimakan. Kemudian Mayangsari dihujani air dan petir, angin, badai. Akhirnya keluarga kerajaan karna udh gak mampu untuk menahan hujan itu, diwadahi di kranjing besar.</p>	Pengistilahan	Setting Sejarah	Kemasyarakatan	Menurut informan, kranjingan memiliki kata dasar kranjing dan mempunyai akhiran –an,

		Diangkat semuanya entah kemana. Sehingga desa ini dinamakan desa Kranjingan.				
7.	Antirogo	Asal – usulnya desa Antirogo dulunya ada seseorang yang menempati sebuah rumah di pedukuhan pelinggihan. Kemudian orang yang menempati rumah itu mendapat suatu firasat di muka rumahnya tumbuh lumut. Klo sudah ada tanda – tanda tumbuh lumut rumah itu harus dibakar atau orang yang menempati rumah itu harus pindah. Karna klo gak gitu akan ada korban yang meninggal. Suatu saat ada seekor burung yang terbang di atas rumah itu, jatuh. Trus burung itu dicari kemudian ditemukan sebuah makam, dan dibersihkan. Ternyata itu adalah makam Mbah Rogo. Orang yang pertama kali masuk dan membabad di desa itu. Sehingga desa ini dinamakan desa Antirogo.	Penamaan Tempat	Nama Tokoh	Kemasyarakatan	Menurut informan, penamaan desa antirogo tersebut karena penemuan makam mbah Rogo di sebuah rumah.

LAMPIRAN E

ANALISIS NILAI KEBUDAYAAN DALAM PENAMAAN DESA DI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN

JEMBER

NO.	DESA	DATA	INTERPRETASI
1.	Karang rejo	Dulu disini itu namanya bukan Karangrejo mbak. Karangrejo ini gabungan dari 2 desa yaitu Sukorejo dan Karangbaru. Untuk memadukan kedua nama tersebut maka di ambil karang dari nama Karangbaru dan Rejo dari nama Sukorejo, akhirnya dinamailah Desa Karang Rejo. Dulu Karangrejo terletak di daerah Karang Baru. Sek satu wilayah dari Wirolegi, termasuk juga pecahan dari Wirolegi.	Melihat data asal-usul dari desa Karang rejo tersebut, maka dapat disimpulkan penamaan desa Karang rejo mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai gotong-royong.
2.	Kebonsari	Pas zaman Belanda dulu itu daerah sini merupakan tanah perkebunan PTP. Banyak kebun – kebun yang ada disini mbak. Kayak di depan dulu kebun – kebun itu. Di dekatnya Hotel Sulawesi dulunya ada kebun alpukat, rambutan. Tapi, lambat laun perkebunan tersebut hilang karena di bangun menjadi rumah – rumah warga. Maka dari itu di namakan desa Kebonsari.	Melihat data asal-usul dari desa Karang rejo tersebut, maka dapat disimpulkan penamaan desa Karang rejo mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.
3.	Wirolegi	Nama desa sini dinamakan Wirolegi soalnya dulu yang pertama kali mbabad desa ini namanya Nyai Wiro. Meninggalnya Nyai Rogo katanya pas dino legi di tanggalan jawa. Makanya desa ini namanya Wirolegi.	Melihat data asal-usul dari desa Karang rejo tersebut, maka dapat disimpulkan penamaan desa Karang rejo mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai keberanian.
4.	Tegalgede	Sebagian dari dearah disini itu tegal nak. Banyak sekali tegal yang ada	Melihat data asal-usul dari desa

LAMPIRAN E

		disini. Selain banyak juga tegalnya itu besar. Kalo kata orang Jawa besar itu artinya Gede. Kenapa disini Tegalgede bukan Tegalbesar, tegalbesar disana sudah ada. Makanya disini lebih dinamakan Tegalgede.	Karang rejo tersebut, maka dapat disimpulkan penamaan desa Karang rejo mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa gotong-royong untuk memajukan daerahnya.
5.	Sumbersari	Iya, dulu di desa ini banyak sekali sumbernya mbak. Hampir di setiap daerah desa ini pasti ada sumbernya. Sehingga desa ini dinamakan desa Summersari.	Melihat data asal-usul dari desa Karang rejo tersebut, maka dapat disimpulkan penamaan desa Karang rejo mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai cinta lingkungan.
6.	Kranjingan	Desa Kranjingan dulu itu asal – muasalnya dulu pada masa kerajaan Alas Kota, Ratunya namanya Mayangsari. Kemudian ratu Mayangsari di taksir oleh seorang Adipati, namanya Adipati Sabrang. Karna Ratu Mayangsari gak mau akhirnya Adipati Sabrang berkoalisi dengan Adipati Blambangan. Kemudian Adipati Blambangan mengancam ratu Mayangsari klo lamaran Adipati Sabrang tidak terima maka akan dikasih banjir pasir. Dan terjadilah banjir pasir dari gunung Semeru. Kemudian tidak berhasil. Kemudian dikasih lagi banjir cacing di seluruh daerah Kranjingan. Akhirnya karena Mayangsari itu sakti dikeluarkannya itik. Seluruh kerajaan Alas Kota ini di kasih itik. Pada saat itu cacing – cacing dimakan. Kemudian Mayangsari dihujani air dan petir, angin, badai. Akhirnya keluarga kerajaan karna udh gak mampu untuk menahan hujan itu, diwadahi di kranjing besar. Diangkat semuanya entah kemana. Sehingga desa ini dinamakan desa Kranjingan.	Melihat data asal-usul dari desa Karang rejo tersebut, maka dapat disimpulkan penamaan desa Karang rejo mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai keteguhan diri. Hal tersebut digambarkan dengan bentuk keteguhan Ratu Mayangsari yang tidak ingin dipersunting oleh Adipati Sabrang.
7.	Antirogo	Asal – usulnya desa Antirogo dulunya ada seseorang yang menempati	Melihat data asal-usul dari desa

LAMPIRAN E

		<p>sebuah rumah di pedukuhan pelinggihan. Kemudian orang yang menempati rumah itu mendapat suatu firasat di muka rumahnya tumbuh lumut. Klo sudah ada tanda – tanda tumbuh lumut rumah itu harus dibakar atau orang yang menempati rumah itu harus pindah. Karna klo gak gitu akan ada korban yang meninggal. Suatu saat ada seekor burung yang terbang di atas rumah itu, jatuh. Trus burung itu dicari kemudian ditemukan sebuah makam, dan dibersihkan. Ternyata itu adalah makam Mbah Rogo. Orang yang pertama kali masuk dan membabad di desa itu. Sehingga desa ini dinamakan desa Antirogo.</p>	<p>Karang rejo tersebut, maka dapat disimpulkan penamaan desa Karang rejo mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai kepercayaan diri.</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN F

ANALISIS FUNGSI PENAMAAN DESA SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER

NO	KELURAHAN	DATA	FUNGSI		
			Pengungkapan citra dirinya	Pencitraan	Harapan-Harapan (<i>Expectation</i>)
1.	Karang rejo	Dulu disini itu namanya bukan Karangrejo mbak. Karangrejo ini gabungan dari 2 desa yaitu Sukorejo dan Karangbaru. Untuk memadukan kedua nama tersebut maka di ambil karang dari nama Karangbaru dan Rejo dari nama Sukorejo, akhirnya dinamailah Desa Karang Rejo. Dulu Karangrejo terletak di daerah Karang Baru. Sek satu wilayah dari Wirolegi, termasuk juga pecahan dari Wirolegi. Karangrejo sendiri gabungan dari dua kata, Karang dan Rejo. Karang itu artinya halaman kalo Rejo artinya ramai, jadi Karangrejo itu artinya halaman yang ramai			√
2.	Kebonsari	Pas zaman Belanda dulu itu daerah sini merupakan tanah	√		

		<p>perkebunan PTP. Banyak kebun – kebun yang ada disini mbak. Kayak di depan dulu kebun – kebun itu. Di dekatnya Hotel Sulawesi dulunya ada kebun alpukat, rambutan. Tapi, lambat laun perkebunan tersebut hilang karena di bangun menjadi rumah – rumah warga. Maka dari itu di namakan desa Kebonsari.</p>			
3.	Wirolegi	<p>Nama desa sini dinamakan Wirolegi soalnya dulu yang pertama kali mbabad desa ini namanya Nyai Wiro. Meninggalnya Nyai Rogo katanya pas dino legi di tanggalan jawa. Makanya desa ini namanya Wirolegi.</p>		√	
4.	Tegal gede	<p>Sebagian dari daerah disini itu tegal nak. Banyak sekali tegal yang ada disini. Selain banyak juga tegalnya itu besar. Kalo kata orang Jawa besar itu artinya Gede. Kenapa disini Tegalgede bukan Tegalbesar, tegalbesar</p>	√		

		disana sudah ada. Makanya disini lebih dinamakan Tegalgede.			
5.	Sumbersari	Iya, dulu di desa ini banyak sekali sumbernya mbak. Hampir di setiap daerah desa ini pasti ada sumbernya. Sehingga desa ini dinamakan desa Summersari.	√		
6.	Kranjingan	Desa Kranjingan dulu itu asal – muasalnya dulu pada masa kerajaan Alas Kota, Ratunya namanya Mayangsari. Kemudian ratu Mayangsari di taksir oleh seorang Adipati, namanya Adipati Sabrang. Karna Ratu Mayangsari gak mau akhirnya Adipati Sabrang berkoalisi dengan Adipati Blambangan. Kemudian Adipati Blambangan mengancam ratu Mayangsari klo lamaran Adipati Sabrang tidak terima maka akan dikasih banjir pasir. Dan terjadilah banjir pasir dari gunung Semeru. Kemudian tidak berhasil. Kemudian dikasih lagi banjir cacing di	√		

		<p>seluruh daerah Kranjangan. Akhirnya karena Mayangsari itu sakti dikeluarkannya itik. Seluruh kerajaan Alas Kota ini di kasih itik. Pada saat itu cacing – cacing dimakan. Kemudian Mayangsari dihujani air dan petir, angin, badai. Akhirnya keluarga kerajaan karna udh gak mampu untuk menahan hujan itu, diwadahi di kranjing besar. Diangkat semuanya entah kemana. Sehingga desa ini dinamakan desa Kranjangan.</p>			
--	--	---	--	--	--

7.	Antirogo	<p>Asal – usulnya desa Antirogo dulunya ada seseorang yang menempati sebuah rumah di pedukuhan pelinggihan. Kemudian orang yang menempati rumah itu mendapat suatu firasat di muka rumahnya tumbuh lumut. Klo sudah ada tanda – tanda tumbuh lumut rumah itu harus dibakar atau orang yang menempati rumah itu harus pindah. Karna klo gak gitu akan ada korban yang meninggal. Suatu saat ada seekor burung yang terbang di atas rumah itu, jatuh. Trus burung itu dicari kemudian ditemukan sebuah makam, dan dibersihkan. Ternyata itu adalah makam Mbah Rogo. Orang yang pertama kali masuk di desa itu. Sehingga desa ini dinamakan desa Antirogo.</p>	√		
----	----------	---	---	--	--

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XII/Ganjil
Materi Pokok : Cerita Sejarah
Alokasi waktu : 2 pertemuan x 3 jam pelajaran

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnyadengan mematuhi norma-norma bahasa Indonesia serta mensyukuri dan mengapresiasi keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan menunjukkan sikap proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial secara efektif dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dan mengapresiasi sastra Indonesia.
- KI 3 : Memahami , menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).

LAMPIRAN G

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

3.1. Memahami struktur dan kaidah teks cerita Sejarah baik melalui lisan maupun tulisan. memahami sastra sebagai karya seni dan bidang ilmu yang dekat dengan kita

Indikator :

3.1.1 Mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses menggali informasi melalui berbagai fakta, menanya konsep, berdiskusi atas fakta dan konsep, menginterpretasi mengasosiasi dan mengomunikasikan, siswa dapat :

1. Mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah.
2. Mengungkapkan kembali teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan
3. Memahami makna kata, istilah, ungkapan dalam teks cerita sejarah

D. Materi Pembelajaran

1. Isi teks cerita sejarah
2. Pemahaman isi teks cerita sejarah
3. Makna kata, istilah, ungkapan dalam teks cerita sejarah

E. Metode Pembelajaran (Rincian dari kegiatan Pembelajaran)

- *inquiry, discovery learning*
- diskusi

LAMPIRAN G

- Eksperimen
- Kerja kelompok dan Kaji Pustaka

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Media :

- Internet
- Lab bahasa

2. Alat/bahan

- LC dan laptop
- Naskah teks cerita sejarah desa Kranjingan
- Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA Kelas XII Semester Ganjil

3. Sumber Belajar

- Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA Kelas XII Semester Ganjil
- Buku referensi lain yang mengandung materi struktur dan kaidah teks cerita sejarah

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya • Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. • Siswa menerima informasi kompetensi, materi, 	15 menit

LAMPIRAN G

	<p>tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi dan Motivasi. • Contoh teks cerita sejarah digunakan sebagai stimulan dengan sejumlah pertanyaan untuk memasuki kegiatan ini (naskah diserahkan pada guru untuk memilih) 	
Isi (kegiatan Inti)	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas dibagi menjadi 10 kelompok • masing-masing kelompok mencoba dan mencermati (mencari dan menemukan ciri-ciri teks cerita sejarah yang dibacanya) dan mendokumentasikan hasil penemuannya • Secara individu siswamengidentifikasi hasil temuannya tentang ciri-ciri teks cerita sejarah berdasarkan acuan kata tanya fakta (apa..., siapa..., kapan..., di mana,...., dan sejenisnya) <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Antarsiswa dalam kelompok saling bertanya, konfirmasi tentang ciri-ciri yang ditemukan untuk dibahas jika ada perbedaan atas temuan masing-masing. • Mendefinisikan atas dasar temuannya <p>Mencoba</p>	100 menit

LAMPIRAN G

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencoba merumuskan karakter teks cerita sejarah yang dikajinya dan membahasnya, bertukar temuan bersama anggota kelompok • Menguraikan karakter teks cerita sejarah dari naskah yang dikajinya untuk bahan bahasan dengan kelompok lain <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengelompokkan struktur teks cerita sejarah berdasarkan naskah hasil tukar gagasan bersama kelompok lainnya. • Siswa mencoba menyimpulkan dan mengestimasi struktur teks cerita sejarah yang dibacanya atas dasar kajian naskah yang dibahas <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan masing-masing kelompok (bisa dipilih dan ditunjuk guru) menyampaikan/menayangkan hasil kesimpulannya. • Melaporkan hasil penelitian dan pengembangan (tertulis/lisan) tentang deskripsi struktur teks cerita sejarah 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama siswa menyimpulkan struktur teks 	20 menit

LAMPIRAN G

	<p>cerita sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan tugas mencari contoh teks cerita sejarah • Melaksanakan tes 	
--	---	--

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merespon salam dan dilanjutkan dengan pengondisian kelas • Tanya jawab tentang karakteristik teks cerita sejarah • Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya • Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. • Tanya jawab sebagai apersepsi dan bahan motivasi 	20 menit
Kegiatan Inti	Mengamati	

LAMPIRAN G

	<ul style="list-style-type: none">• Membaca contoh teks cerita sejarah• Secara individu siswa menentukan struktur teks cerita sejarah dan mengetahui kaidah didalam teks cerita sejarah tersebut <p><i>Menanya</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Masing-masing siswa membuka dokumen kerja individu tentang teks cerita sejarah yang disimpulkan pada pertemuan pertama dan kedua <p><i>Mencoba</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Tiap siswa mencoba menyiapkan komentar tentang teks cerita sejarah yang elah disediakan oleh guru masng-masing <p><i>Mengasosiasi</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa secara berkelompok menginterpretasi karakteristik cerita bebas yang ditemukan di mass media• Menyiapkan estimasinya dalam deskripsi singkat untuk bahan presentasi kelas. <p><i>Mengomunikasikan</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Mempresentasikan hasil estimasi kelompok tentang struktur teks cerita sejarah• Memberikan contoh dan komentar atas karakteristik teks cerita sejarah	
--	--	--

LAMPIRAN G

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Umpan balik antarsiswa, antara siswa dengan guru tentang kesimpulan teks cerita sejarah • Penilaian performen, lisan, kerja kelompok, pengamatan, sikap dilakukan dalam dan selama proses kegiatan inti. 	30 menit

H. Penilaian

1. Jenis/teknik penilaian

a. Kompetensi Sikap:

- Observasi
- Penilaian diri

b. Kompetensi Pengetahuan:

- Tes tertulis
- Tes lisan

c. Kompetensi Keterampilan:

- Tes praktik,
- Projek,dan
- Portofolio.

2. Bentuk instrumen dan instrumen

3. Pedoman penskoran

4.

Rubrik Instrumen

a. Penilaian Sikap

Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta Didik

LAMPIRAN G

No.	Sikap												
	Nama	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dengan teman	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													

Keterangan:

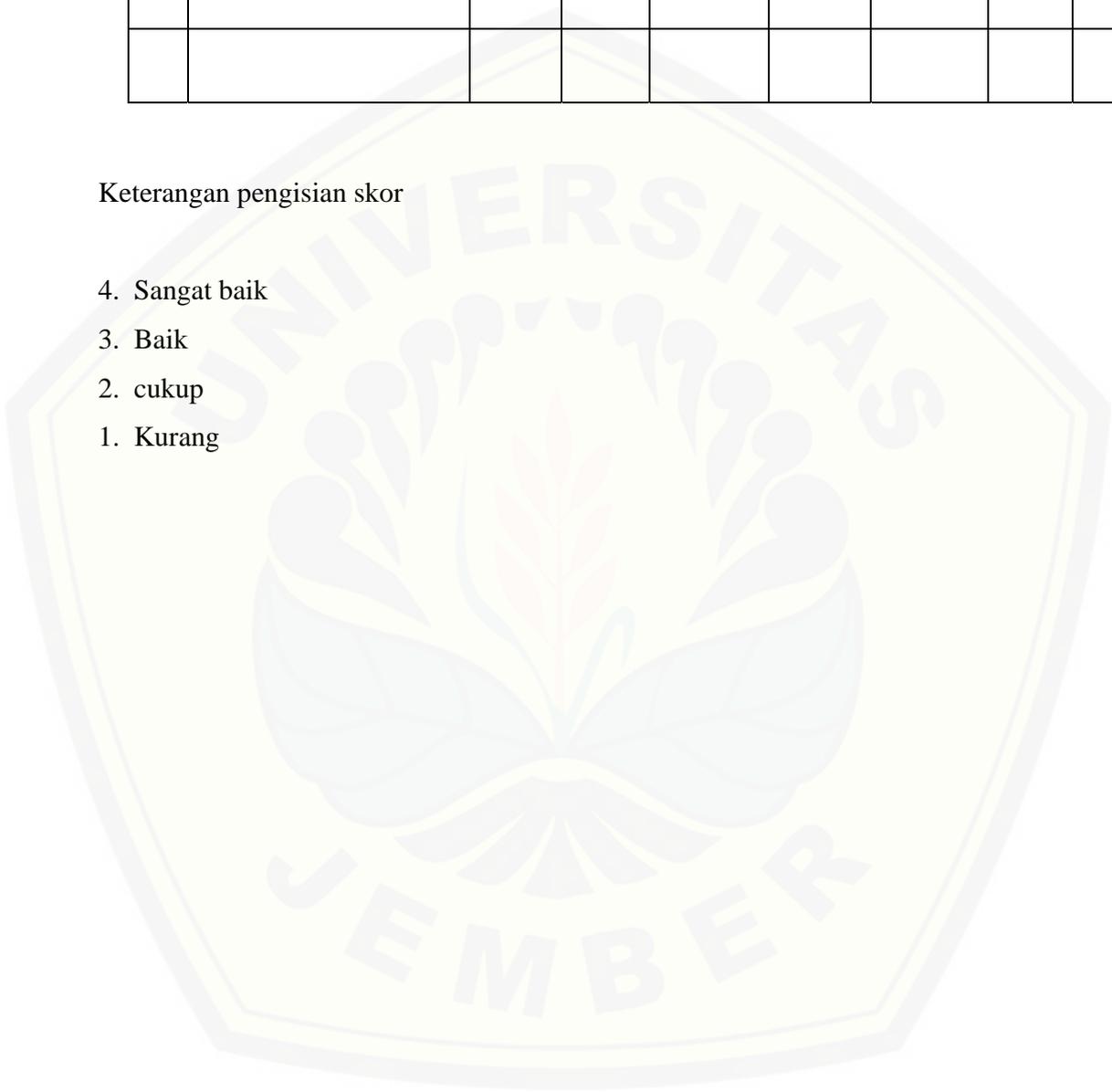
Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d 5.

- 1 = sangat kurang;
- 2 = kurang konsisten;
- 3 = mulai konsisten;
- 4 = konsisten; dan
- 5 = selalu konsisten.

LAMPIRAN G

Keterangan pengisian skor

4. Sangat baik
3. Baik
2. cukup
1. Kurang



AUTOBIOGRAFI

Yani Ariza Dwi Puspitasari dilahirkan di kabupaten Jember pada tanggal 24 Januari 1993. Anak ke dua dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Nanang Panca Wasesa,SE dan Ibu Rini Idiasuti,SE (almh). Pendidikan awal, Taman Kanak-Kanak ditempuh di TK Kemala Bhayangkari dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Kapatihan XVI dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus SD, melanjutkan sekolah di SMPN 8 Jember dan lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan di SMAN 3 Jember dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur undangan. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat bagi dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.